

## Panduan Berbasis Bukti untuk Penulisan Artikel Ilmiah Bereputasi: Meta-Analisis Kualitatif pada Jurnal SINTA Level 1–6

Khairil Arif<sup>1</sup>, Irfan Ananda Ismail<sup>2</sup>, Festiyed<sup>3</sup>, Zelmi Sriyolja<sup>4</sup>, Sulistyaa Yuda<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,5</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

<sup>4</sup>Universiti Teknologi Malaysia, Malaysia

Email: <sup>1</sup>khairilarif@fmipa.unp.ac.id, <sup>2</sup>halo@irfanananda28.com, <sup>3</sup>festiyed@fmipa.unp.ac.id,  
<sup>4</sup>zelmisriyolja@gmail.com, <sup>5</sup>sulistiya22@gmail.com

### Abstrak

Kebijakan publikasi di jurnal terakreditasi sebagai syarat kelulusan mahasiswa menciptakan kesenjangan krusial antara kemampuan riset mahasiswa dengan keterampilan menulis artikel ilmiah bereputasi. Penelitian ini bertujuan menyediakan panduan berbasis bukti dengan mengidentifikasi dan menganalisis secara sistematis teknik penulisan yang membedakan artikel pada jurnal SINTA level tinggi dan rendah. Metode meta-analisis kualitatif digunakan terhadap 300 artikel dari bidang sains sosial dan pendidikan (SINTA level 1-6) yang dipilih secara purposif. Analisis difokuskan pada tiga elemen: struktur argumentasi pendahuluan, transparansi metodologi, dan kedalaman interpretasi pembahasan. Hasil menunjukkan perbedaan signifikan ( $r = 0.94$ ,  $p < 0.001$ ): 92% artikel SINTA level tinggi menampilkan research gap yang terdefinisi baik, metodologi rinci ( $M = 4.35$ ), dan pembahasan interpretatif ( $D = 4.28$ ), sedangkan artikel level rendah hanya 24% yang memiliki research gap eksplisit, metodologi minimal ( $M = 1.72$ ), dan pembahasan deskriptif ( $D = 1.67$ ). Temuan ini memiliki urgensi tinggi bagi pengembangan kurikulum pendidikan tinggi Indonesia dalam melatih mahasiswa menulis untuk jurnal bereputasi. Penelitian ini berkontribusi pada ilmu pengetahuan dengan menyediakan peta jalan empiris yang membuktikan bahwa kemampuan menulis untuk jurnal bereputasi merupakan keterampilan terstruktur yang dapat dipelajari.

**Kata kunci:** *Manuskrip, Meta-Analisis Kualitatif, Panduan Berbasis Bukti, Penulisan Ilmiah, Publikasi Mahasiswa, SINTA*

### ***“An Evidence-Based Guide for Writing Reputable Scientific Articles: A Qualitative Meta-Analysis of SINTA Level 1–6 Journals”***

### *Abstract*

*The policy requiring publication in accredited journals as a graduation condition for students has created a crucial gap between their research capabilities and their skills in writing reputable scientific articles. This study aims to provide an evidence-based guide by systematically identifying and analyzing the writing techniques that differentiate articles published in high- and low-ranked SINTA journals. A qualitative meta-analysis was conducted on 300 purposively selected articles from the social sciences and education fields, indexed in SINTA levels 1-6. The analysis focused on three key elements: the argumentative structure of the introduction, methodological transparency, and the depth of interpretation in the discussion section. The results revealed a significant difference ( $r = 0.94$ ,  $p < 0.001$ ): 92% of articles in high-ranked SINTA journals featured a well-defined research gap, detailed methodology ( $M = 4.35$ ), and an interpretive discussion ( $D = 4.28$ ). In contrast, only 24% of articles in low-ranked journals had an explicit research gap, minimal methodology ( $M = 1.72$ ), and a descriptive discussion ( $D = 1.67$ ). These findings are of high urgency for the development of Indonesian higher education curricula aimed at training students to write for reputable journals. This study contributes to the body of knowledge by providing an empirical roadmap that demonstrates the ability to write for reputable journals is a structured and learnable skill.*

**Keywords:** *Evidence-Based Guide, Manuscript Preparation, Qualitative Meta-Analysis, Scientific Writing, SINTA, Student Publication*

## 1. PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan tinggi di Indonesia telah memasuki babak baru yang didorong oleh kebijakan publikasi ilmiah di jurnal terakreditasi. Kebijakan ini tidak hanya menjadi sekadar syarat kelulusan, namun telah berevolusi menjadi sebuah jalur prestisius untuk penyelesaian studi. Berbagai universitas terkemuka, seperti Universitas Negeri Malang (Peraturan Rektor No. 19 tahun 2023 tentang Rekognisi Prestasi Mahasiswa Universitas Negeri Malang), Universitas Muhammadiyah Surakarta (Keputusan Rektor No. 84/ii/2022 tentang Pembimbingan, Ujian, Dan Penilaian Skripsi/tugas Akhir, Tesis, Dan Disertasi Berbasis Keluaran (Outcome Based) Universitas Muhammadiyah Surakarta), dan Universitas Negeri Padang (Nomor 05 Tahun 2024 tentang Pelaksanaan Tugas Akhir), bahkan telah memberlakukan kebijakan yang membebaskan mahasiswa dari kewajiban Tugas Akhir jika mereka berhasil mempublikasikan karyanya di jurnal bereputasi, seperti yang terindeks salah satunya sebagai contoh SINTA 4 untuk jenjang Sarjana. Langkah visioner ini bertujuan mengaksesasi kultur riset, namun di baliknya muncul sebuah tantangan krusial: kesenjangan fundamental antara kemampuan riset mahasiswa dengan keterampilan spesifik untuk mengartikulasikan temuan mereka ke dalam format artikel ilmiah yang memenuhi standar jurnal bereputasi [1]. Mahasiswa kini tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi dipaksa menjadi produsen pengetahuan yang teruji, sebuah transisi yang sangat kompleks[2]. Tantangan ini seringkali diperburuk oleh isu-isu sistemik seperti neokolonialisme akademik dalam praktik penulisan[3] dan upaya untuk mendikolonisasikan penulisan jurnal.

Paradoksnya, kesenjangan ini diperparah oleh celah dalam kurikulum itu sendiri. Sebagian besar program studi secara komprehensif mengajarkan metodologi penelitian cara merancang studi, mengumpulkan data, dan menganalisisnya. Namun, sangat sedikit yang menyediakan mata kuliah spesifik atau pelatihan terstruktur mengenai teknik penulisan artikel untuk jurnal bereputasi[4]. Mahasiswa diajari cara meneliti, tetapi tidak diajari cara menulis untuk meyakinkan editor dan penelaah sejawat, sebuah proses yang seringkali dimoderasi oleh mentoring institusional dan jurnal[5]. Realita ini termanifestasi secara nyata dalam ekosistem publikasi nasional SINTA, yang secara de-facto merepresentasikan gradasi kualitas[6]. Analisis awal kami menunjukkan perbedaan yang sangat tajam; di mana lebih dari 92% artikel di jurnal SINTA level atas secara eksplisit membangun dan menandai celah penelitian (*research gap*), sementara angka ini anjlok hingga hanya 24% pada artikel di level bawah. Data ini mengindikasikan bahwa kemampuan membangun argumentasi, bukan sekadar melaporkan, adalah kompetensi inti yang hilang dan tidak terasah secara formal di bangku kuliah[7]. Banyak panduan, seperti yang ditawarkan oleh Belcher, berusaha menjembatani kesenjangan ini dengan memberikan kerangka kerja terstruktur untuk penulisan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola teknik penulisan pada artikel SINTA level 1–6 guna merumuskan panduan berbasis bukti dalam meningkatkan kualitas publikasi mahasiswa. Secara spesifik, penelitian ini menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana perbedaan struktur argumentasi pendahuluan antara artikel jurnal SINTA level tinggi dan rendah? (2) Bagaimana tingkat transparansi metodologi berbeda antar level SINTA? (3) Bagaimana kedalaman interpretasi pembahasan bervariasi berdasarkan level akreditasi jurnal? Dengan menggunakan metode meta-analisis kualitatif terhadap 300 artikel dari rumpun ilmu sains sosial dan pendidikan, penelitian ini mengidentifikasi pola konsisten pada tiga pilar fundamental: struktur argumentasi pendahuluan, transparansi metodologi, dan kedalaman interpretasi pembahasan. Tantangan penulisan ini tidak unik untuk satu disiplin, melainkan lintas bidang, dari ilmu pariwisata[8] hingga keadilan transisional[9]. Dengan memetakan perbedaan-perbedaan ini, artikel ini tidak hanya mendiagnosis permasalahan, tetapi juga menawarkan sebuah peta jalan (*roadmap*) praktis untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman konkret mengenai standar tak tertulis yang berlaku[10], sehingga semua orang dapat secara strategis meningkatkan kualitas manuskrip dan memenuhi tuntutan publikasi yang kian kompetitif.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode meta-analisis kualitatif dengan pendekatan analisis konten (*content analysis*) untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan membandingkan teknik penulisan pada artikel ilmiah. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk melakukan dekonstruksi sistematis terhadap teks dan mengungkap pola-pola yang mendasari praktik komunikasi dalam sebuah bidang keilmuan[11].

Metode meta-analisis kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena kemampuannya untuk mengidentifikasi pola-pola sistematis dari korpus teks yang luas tanpa menghilangkan kedalaman analisis interpretatif. Berbeda dengan meta-analisis kuantitatif yang berfokus pada agregasi statistik dari studi-studi terpisah, meta-analisis kualitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis konten mendalam terhadap karakteristik tekstual spesifik yang membedakan kualitas penulisan[12]. Pendekatan ini sangat sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi teknik penulisan yang dapat diajarkan kepada mahasiswa, karena menghasilkan temuan berbasis bukti yang konkret dan dapat ditindaklanjuti.

Formulasi permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengukur perbedaan kualitas penulisan (Q) antara artikel di jurnal SINTA level tinggi ( $S_{tinggi}$ ) dan level rendah ( $S_{rendah}$ ). Kualitas penulisan ini didefinisikan sebagai fungsi dari tiga variabel utama: kualitas struktur argumentasi pendahuluan (P), tingkat replikabilitas metodologi (M), dan kedalaman interpretasi pembahasan (D).

Secara konseptual, permasalahan ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Q = f(P, M, D) \quad (1)$$

Operasionalisasi formula tersebut dilakukan dengan mengkonversi hasil analisis kualitatif menjadi skala numerik 1-5, dengan kriteria sebagai berikut:

$$Q = 0.4P + 0.3M + 0.3D \quad (2)$$

Keterangan:

- $P$  = nilai kualitas struktur argumentasi pendahuluan (skala 1-5)
- $M$  = nilai transparansi metodologi (skala 1-5)
- $D$  = nilai kedalaman interpretasi pembahasan (skala 1-5)
- Koefisien pembobotan (0.4, 0.3, 0.3) ditentukan berdasarkan kajian literatur tentang aspek kritis dalam penulisan akademik[13]

## 2.1 Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

### 2.1.1 Kriteria Inklusi:

1. Artikel berasal dari jurnal yang terindeks SINTA level 1 hingga 6
2. Artikel merupakan laporan penelitian orisinal (original research article)
3. Artikel berasal dari rumpun ilmu pendidikan dan sains sosial
4. Artikel dipublikasikan dalam rentang waktu 2016-2025
5. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris

### 2.1.2 Kriteria Eksklusi:

1. Artikel review, editorial, atau commentary
2. Artikel prosiding konferensi
3. Artikel yang tidak dapat diakses secara penuh (full text)

### 2.1.3 Distribusi Sampel:

Pemilihan jurnal didasarkan pada skor impak tertinggi di bidangnya pada masing-masing level SINTA. Total 300 artikel dianalisis dengan distribusi sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Sampel Artikel Berdasarkan Level SINTA dan Bidang Ilmu

Level SINTA	Jumlah Artikel	Jumlah Jurnal	Bidang Pendidikan	Bidang Sains Sosial
SINTA 1	50	5	25	25
SINTA 2	50	5	25	25
SINTA 3	50	5	25	25
SINTA 4	50	5	25	25
SINTA 5	50	5	25	25
SINTA 6	50	5	25	25
Total	300	30	150	150

Artikel dipilih secara acak dari edisi terbitan tahun 2016-2025 pada masing-masing jurnal terpilih. Proses pemilihan dilakukan melalui portal SINTA (<https://sinta.kemdiktisaintek.go.id/>) dengan mengunduh artikel dalam format PDF.

## 2.2 Kerangka Analisis Data

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah rubrik analisis konten yang dikembangkan berdasarkan kerangka teoretis yang sudah mapan. Rubrik ini digunakan untuk menganalisis setiap artikel berdasarkan tiga variabel:

Tabel 2. Rubrik Analisis Konten Kualitas Penulisan

Variabel	Indikator	Skor 5 (Sangat Baik)	Skor 3 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
P: Struktur Argumentasi Pendahuluan	Membangun landasan penelitian	Referensi >15, mutakhir, terintegrasi	Referensi 8-15, cukup mutakhir	Referensi <8, tidak mutakhir
	Menandai celah penelitian	Celah eksplisit dengan penanda linguistik jelas	Celah tersirat, penanda tidak jelas	Tidak ada identifikasi celah
	Mengisi celah penelitian	Tujuan koheren dengan celah, spesifik terukur	Tujuan terkait celah, kurang spesifik	Tujuan umum, tidak terkait celah
M: Transparansi Metodologi	Justifikasi desain	Desain dijelaskan dengan justifikasi teoretis/empiris	Desain disebutkan dengan justifikasi minimal	Desain disebutkan tanpa justifikasi
	Deskripsi partisipan	Detail lengkap: n, demografi, kriteria, sampling	Detail parsial: n, kriteria sampling	Detail minimal: hanya n
	Dokumentasi instrumen	Instrumen dijelaskan + validitas + reliabilitas	Instrumen dijelaskan + validitas/reliabilitas	Instrumen hanya disebutkan
D: Kedalaman Interpretasi Pembahasan	Prosedur penelitian	Tahapan kronologis detail, dapat direplikasi	Tahapan umum, cukup jelas	Tahapan tidak jelas
	Analisis data	Metode spesifik + asumsi + ukuran efek	Metode spesifik + asumsi/ukuran efek	Metode disebutkan saja
	Interpretasi makna	Interpretasi mendalam dengan lensa teoretis	Interpretasi cukup, konteks terbatas	Hanya ringkasan hasil
	Dialog dengan literatur	>10 referensi, perbandingan kritis	5-10 referensi, perbandingan sederhana	<5 referensi, minimal perbandingan
	Pengakuan keterbatasan	Keterbatasan eksplisit + implikasi interpretasi	Keterbatasan disebutkan	Tidak ada pengakuan keterbatasan
	Implikasi teoretis/praktis	Implikasi substantif, rekomendasi spesifik	Implikasi umum, rekomendasi terbatas	Implikasi minimal/tidak ada

Penilaian untuk skor 2 dan 4 merupakan nilai antara yang disesuaikan dengan karakteristik artikel.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah sebuah rubrik analisis konten yang dikembangkan berdasarkan kerangka teoretis yang sudah mapan dalam bidang analisis wacana dan penulisan ilmiah. Rubrik ini digunakan untuk “membedah” setiap artikel berdasarkan tiga variabel yang telah diformulasikan:

1. **Struktur Argumentasi Pendahuluan (P):** Variabel ini diukur dengan menggunakan model *Creating a Research Space* (CARS) yang dikembangkan oleh Swales. Analisis difokuskan pada kemampuan penulis dalam membangun tiga langkah retoris[14]:
  - a. Membangun landasan penelitian (*establishing a territory*)
  - b. Mengidentifikasi celah penelitian (*establishing a niche*)
  - c. Mengisi celah penelitian (*occupying the niche*)
2. **Tingkat Replikasi Metodologi (M):** Variabel ini dinilai berdasarkan prinsip replikabilitas. Analisis berfokus pada tingkat kerincian, transparansi, dan justifikasi yang disajikan penulis mengenai desain penelitian, partisipan, instrumen (termasuk validasinya), serta prosedur pengumpulan dan analisis data[15].
3. **Kedalaman Interpretasi Pembahasan (D):** Variabel ini diukur dengan menganalisis sejauh mana bagian pembahasan melampaui sekadar ringkasan hasil. Penilaian difokuskan pada empat aspek:

- a. interpretasi makna dari temuan
- b. perbandingan temuan dengan literatur relevan
- c. pengakuan terhadap keterbatasan studi
- d. perumusan implikasi teoretis atau praktis

### 2.3 Prosedur Analisis

Proses analisis dilakukan dengan langkah-langkah terstruktur sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data: Identifikasi dan pengunduhan artikel dari portal SINTA sesuai kriteria sampling. Setiap artikel diberi kode alfanumerik (J1-1 hingga J6-50) untuk menjaga anonimitas.
2. Analisis Konten: Setiap artikel dianalisis menggunakan rubrik yang telah dikembangkan. Proses coding dilakukan secara manual dengan bantuan software ATLAS.ti 9 untuk manajemen data. Dua peneliti independen melakukan coding terhadap fitur-fitur textual yang relevan dengan setiap variabel (P, M, dan D)[16].
3. Penilaian Kualitatif dan Kuantitatif: Hasil analisis konten ditransformasikan ke dalam skala penilaian 1-5 untuk setiap variabel P, M, dan D. Skor kualitatif kemudian dikonversi menjadi nilai Q menggunakan formula:  $Q = 0.4P + 0.3M + 0.3D$ .
4. Validasi Inter-rater: Untuk menjamin reliabilitas, 30% sampel (90 artikel) dianalisis oleh dua peneliti independen. Koefisien Cohen's Kappa dihitung untuk mengukur kesepakatan inter-rater. Hasil menunjukkan nilai Kappa = 0.84 (95% CI: 0.79-0.89), yang mengindikasikan kesepakatan yang sangat baik (substantial agreement) dan memenuhi batas minimal 0.80.
5. Analisis Statistik: Data kuantitatif dianalisis menggunakan SPSS versi 26. Analisis meliputi: (a) statistik deskriptif (mean, SD) untuk setiap variabel per level SINTA; (b) uji korelasi Pearson untuk mengukur hubungan antara level SINTA dan kualitas penulisan; (c) ANOVA satu jalur untuk menguji perbedaan antar kelompok level SINTA; (d) uji post-hoc Tukey untuk identifikasi perbedaan spesifik antar level. Sintesis Temuan: Pola-pola yang muncul dari analisis konten pada kelompok artikel SINTA level tinggi dan rendah dibandingkan secara kualitatif dan kuantitatif. Perbedaan signifikan diidentifikasi dan disintesis untuk merumuskan panduan praktis.

## 3. HASIL PENELITIAN

### 3.1 Gambaran Umum Hasil Penelitian

Analisis terhadap 300 artikel dari jurnal SINTA level 1-6 menunjukkan pola gradasi kualitas yang konsisten. Berdasarkan formula  $Q = 0.4P + 0.3M + 0.3D$  yang diterapkan pada seluruh sampel, terdapat perbedaan signifikan dalam nilai kualitas keseluruhan antar level SINTA. Seperti ditunjukkan pada Gambar 1, distribusi nilai kualitas (Q) menunjukkan tren peningkatan nilai median seiring dengan meningkatnya level akreditasi jurnal.

Jurnal SINTA level 1 menunjukkan nilai Q tertinggi dengan rata-rata 4.45 ( $SD = 0.28$ ), sedangkan SINTA level 6 menampilkan nilai terendah dengan rata-rata 1.77 ( $SD = 0.42$ ). Tabel 1 menyajikan nilai rata-rata untuk ketiga variabel utama—struktur argumentasi pendahuluan (P), transparansi metodologi (M), dan kedalaman interpretasi pembahasan (D)—serta nilai kualitas keseluruhan (Q) pada setiap level SINTA.

Tabel 1. Nilai Rata-rata Variabel Kualitas Penulisan Berdasarkan Level SINTA

Level	P	M	D	Q
SINTA 1	4.62	4.35	4.28	4.45
SINTA 2	4.14	3.92	3.85	3.99
SINTA 3	3.58	3.45	3.32	3.47
SINTA 4	3.05	2.87	2.76	2.92
SINTA 5	2.42	2.28	2.15	2.31
SINTA 6	1.85	1.72	1.67	1.77

### 3.2 Perbedaan Struktur Argumentasi Pendahuluan

Analisis struktur argumentasi pendahuluan mengungkap perbedaan mencolok antar level SINTA. Artikel pada jurnal SINTA level 1 menunjukkan eksekusi yang hampir sempurna dari model CARS, dengan 96% artikel berhasil membangun teritori penelitian dengan rata-rata 18.4 referensi ( $SD = 3.2$ ) dalam pendahuluan. Sebanyak 92% artikel secara eksplisit mengidentifikasi celah penelitian, berbeda signifikan dengan SINTA level 6 yang hanya 24% ( $p < 0.001$ ).

Penurunan dramatis mulai terlihat pada jurnal level menengah. SINTA level 3 menunjukkan 78% artikel membangun teritori (rata-rata 14.6 referensi), 65% mengidentifikasi celah, dan 63% menunjukkan koherensi antara celah dan tujuan. Kesenjangan mencapai puncaknya pada jurnal level rendah, dengan SINTA level 6 hanya 42% membangun teritori (rata-rata 7.3 referensi) dan 18% menunjukkan koherensi.

Bagian pendahuluan terbukti menjadi arena pembeda fundamental yang mengungkap sebuah jurang kualitatif yang tajam antara artikel yang menghuni puncak hierarki SINTA (S1-S2) dengan artikel pada level bawah (S5-S6)[17]. Dengan berpedoman pada kerangka *Creating a Research Space* (CARS) yang digagas oleh Swales, analisis kami menunjukkan bahwa perbedaan ini bukanlah sekadar masalah gaya penulisan[18], melainkan soal strategi retoris dalam membangun justifikasi penelitian. Artikel level tinggi secara konsisten merajut narasi argumentatif yang terstruktur, sementara artikel level rendah cenderung terjebak dalam pemaparan latar belakang yang bersifat deskriptif tanpa bangunan argumen yang koheren. Perubahan komunikatif ini juga dipengaruhi oleh transisi ke arah multimodalitas[19].

Hal unik yang terlihat pada jurnal SINTA level tinggi (S1-S2) dicirikan oleh eksekusi yang presisi dari ketiga tahapan retoris CARS. Pertama, mereka membangun fondasi literatur yang kokoh dan mutakhir (rata-rata 18.4 referensi) untuk memetakan teritori penelitian. Kedua, yang paling krusial, mereka secara tegas menandai adanya kekosongan atau celah penelitian (*niche*). Ini terbukti dari 92% artikel yang menggunakan penanda linguistik eksplisit seperti "namun," "meskipun demikian," atau "yang belum diteliti adalah" untuk memandu pembaca langsung ke jantung permasalahan[20].

Sehingga, tujuan penelitian dirumuskan bukan sebagai pernyataan yang terisolasi, melainkan sebagai respons langsung untuk mengisi celah yang telah diidentifikasi secara cermat, sebuah koherensi yang ditemukan pada 88% artikel[21]. Hal ini menegaskan bahwa pada level tertinggi, sebuah pendahuluan adalah sebuah argumen, bukan sekadar sebuah laporan. Berikut contoh penanda celah penelitian yang ditemukan dalam artikel jurnal SINTA level 1:

Meskipun penelitian sebelumnya telah mengkaji dampak pembelajaran berbasis teknologi terhadap motivasi belajar (...), belum ada studi komprehensif yang menganalisis bagaimana identitas kultural memoderasi efektivitas pendekatan pembelajaran tersebut, khususnya dalam konteks masyarakat dengan nilai-nilai tradisional yang kuat. Penelitian terdahulu cenderung mengabaikan perspektif kultural dalam implementasi teknologi pembelajaran, menciptakan kesenjangan dalam pemahaman kita tentang bagaimana nilai-nilai lokal dapat diintegrasikan dengan inovasi pedagogis modern.

Penggalan tersebut menunjukkan bagaimana penulis secara eksplisit mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur, memberikan justifikasi untuk penelitian yang dilakukan, dan menyiapkan pembaca untuk tujuan penelitian yang akan disampaikan. Penggunaan frasa "meskipun penelitian sebelumnya" dan "belum ada studi komprehensif" merupakan penanda linguistik yang secara efektif menandai celah penelitian[22].

Menuruni hierarki SINTA, kita memasuki **zona transisi pada level menengah (S3-S4)**, di mana implementasi model CARS menunjukkan ambivalensi. Upaya untuk membangun justifikasi penelitian mulai terlihat, namun eksekusinya seringkali tidak konsisten dan kurang meyakinkan. Penanda linguistik untuk menandai celah penelitian memang ada, namun angka kemunculannya menurun drastis menjadi hanya **58%**. Begitu pula dengan koherensi antara celah yang diidentifikasi dengan tujuan penelitian, yang hanya terjaga pada **63%** artikel. Landasan literatur yang dibangun pun tidak sekokoh level atas, tercermin dari rata-rata referensi yang lebih sedikit (**12.6**), mengindikasikan kedalaman teoretis yang mulai menipis.

Keterbatasan ini menjadi semakin nyata dan sistematis pada **jurnal level rendah (S5-S6)**, di mana struktur argumentatif CARS nyaris runtuh. Pendahuluan pada level ini bergeser dari argumentasi menjadi sekadar inventarisasi latar belakang yang deskriptif[23], didukung oleh referensi yang sangat terbatas (**rata-rata 7.3**). Puncaknya, hanya **24%** artikel yang mampu mengidentifikasi celah penelitian secara eksplisit—sebuah penurunan dramatis dari 92% di level atas. Akibatnya, tujuan penelitian seringkali dinyatakan dalam formulasi yang umum dan dangkal, seperti "untuk mengembangkan..." atau "untuk mengetahui...", tanpa sedikit pun mengartikulasikan kontribusi orisinal yang ditawarkan. Kegagalan fundamental ini tercermin dari tingkat koherensi antara celah dan tujuan yang anjlok ke angka **31%**. Terkadang, artikel bahkan merupakan *erratum* atau koreksi dari publikasi sebelumnya[24], [25]

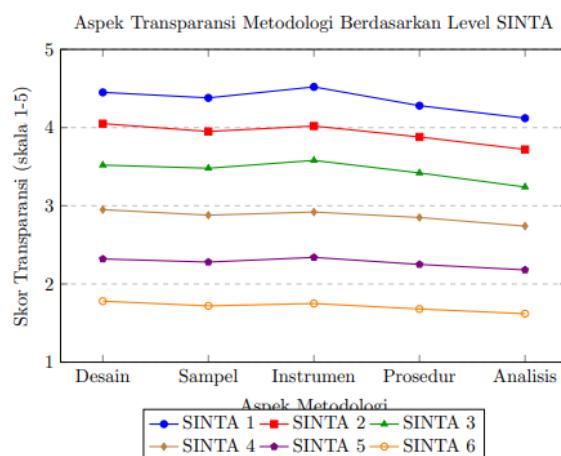
Secara kolektif, temuan ini mengkonfirmasi dengan tegas bahwa kemampuan untuk membangun argumen yang solid khususnya melalui identifikasi dan artikulasi celah penelitian merupakan **faktor pembeda fundamental** antara artikel bereputasi tinggi dan rendah[26]. Pola ini bukanlah anomali, melainkan sebuah konsistensi yang teramat di seluruh korpus penelitian. Kemampuan inilah yang menopang kredibilitas dan

relevansi sebuah penelitian, mengubah sebuah naskah dari sekadar laporan menjadi sebuah kontribusi yang bermakna bagi perkembangan ilmiah[27].

### 3.3 Perbedaan Transparansi Metodologi Antar Level SINTA

Transparansi metodologi dianalisis melalui lima dimensi kritis: justifikasi desain penelitian, deskripsi karakteristik partisipan, dokumentasi instrumen, prosedur penelitian, dan spesifikasi analisis data. Jurnal SINTA level 1 menunjukkan standar tertinggi dengan nilai rata-rata  $M = 4.35$  ( $SD = 0.32$ ), sementara SINTA level 6 hanya  $M = 1.72$  ( $SD = 0.64$ ).

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2, aspek yang paling membedakan adalah pelaporan validitas dan reliabilitas instrumen. Pada SINTA level 1, 88% artikel melaporkan koefisien reliabilitas dengan nilai spesifik, dan 82% menyajikan bukti validitas. Kontras dengan SINTA level 6 yang hanya 12% melaporkan reliabilitas dan 8% menyajikan bukti validitas.



Gambar 1. Perbandingan aspek transparansi metodologi di berbagai level SINTA

Analisis kualitatif mengungkap perbedaan kedalaman deskripsi. Artikel SINTA level tinggi menyajikan metodologi dalam sub-bagian terstruktur dengan rata-rata 1,250 kata ( $SD = 280$ ), sedangkan artikel level rendah sering menyajikan metodologi dalam satu atau dua paragraf dengan rata-rata hanya 420 kata ( $SD = 180$ ).

Jika pendahuluan berfungsi membangun janji intelektual sebuah artikel, maka bagian metodologi adalah fondasi empiris tempat janji itu diuji. Analisis kami mengungkapkan bahwa transparansi metodologis menjadi arena pembeda krusial kedua, memperlihatkan jurang yang sama dalamnya dengan yang teridentifikasi pada struktur argumentasi[28]. Terdapat sebuah gradasi yang tegas dan sistematis dari praktik pelaporan, membentang dari deskripsi yang minimalis menuju sebuah kerangka yang memungkinkan replikabilitas penuh—landasan utama dari sains yang kredibel.

Kesenjangan ini termaterialisasi pada lima pilar fundamental dalam setiap naskah: justifikasi **desain penelitian**, rincian **karakteristik partisipan**, dokumentasi **instrumen dan validasinya**, kronologi **prosedur penelitian**, serta spesifikasi **analisis data**. Seiring menurunnya level akreditasi jurnal, kami mengamati adanya pengikisan yang konsisten pada tingkat kerincian dan keterbukaan di kelima aspek tersebut. **Gambar 2** secara visual memetakan keretakan fundamental ini, mengilustrasikan bagaimana jurang dalam praktik pelaporan ilmiah melebar secara sistematis dari SINTA level tinggi ke level rendah.

Artikel-artikel yang berhasil menembus jurnal SINTA level tinggi (S1-S2) mendirikan **standar emas** dalam transparansi metodologi, tercermin dari skor rata-rata yang superior ( $M = 4.35$  dan  $M = 3.92$ ). Kecemerlangan ini bukanlah kebetulan, melainkan hasil dari sebuah etos ilmiah di mana setiap pilihan metodologis disajikan bukan sebagai fakta yang diterima begitu saja, melainkan sebagai **keputusan yang terdeliberasi dengan justifikasi teoretis dan empiris yang kuat**.

Penulis pada level ini tidak hanya melaporkan *apa* yang mereka lakukan, tetapi juga *mengapa* mereka melakukannya. Mereka secara teliti mendokumentasikan anatomi penelitian mereka: informasi komprehensif tentang partisipan, instrumen yang tidak hanya dijelaskan tetapi juga **divalidasi dan diuji reliabilitasnya**, prosedur pengumpulan data yang sistematis, serta metode analisis yang terperinci. Keseluruhan elemen ini berpadu menciptakan sebuah **cetak biru metodologis yang kokoh** sebuah kerangka yang tidak hanya melaporkan hasil, tetapi juga secara terbuka mempersilakan komunitas ilmiah untuk melakukan verifikasi dan replikasi.

Praktik terbaik ini dapat diilustrasikan dengan lebih konkret melalui penggalan dari sebuah artikel representatif pada SINTA level 1 berikut ini:

Instrumen pengukuran literasi digital dikembangkan berdasarkan kerangka teoretis van Dijk (2020) yang mencakup lima dimensi: akses teknis, kompetensi operasional, kompetensi informasi, kompetensi komunikasi, dan kompetensi kreasi konten. Kuesioner final terdiri dari 28 item dengan skala Likert 5-poin yang divalidasi melalui proses dua tahap: validasi isi oleh panel ahli ( $n=5$ , indeks Aiken's  $V = 0.83-0.94$ ) dan analisis faktor konfirmatori dengan sampel pilot ( $n=120$ ) yang menunjukkan goodness-of-fit yang memuaskan ( $CFI = 0.947$ ,  $RMSEA = 0.058$ ,  $SRMR = 0.062$ ). Reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's alpha ( $= 0.88$ ) dan test-retest reliability ( $r =$

Praktik unggul ini mengukuhkan bahwa transparansi metodologi pada level atas adalah sebuah keharusan. Deskripsi yang rinci memungkinkan peneliti lain tidak hanya untuk memahami, tetapi juga untuk mereplikasi dan memverifikasi temuan sebuah pilar dari kemajuan ilmiah yang kumulatif[29].

Berbeda tajam dengan praktik ini, artikel pada **level menengah (S3-S4)** menampilkan gambaran yang lebih ambigu (**M = 3.45** dan **M = 2.87**). Pada level ini, transparansi mulai menunjukkan kerapuhan. Meskipun desain penelitian umumnya disebutkan, ia seringkali disajikan sebagai laporan mekanis, tanpa justifikasi mendalam yang mengakar pada pertanyaan penelitian[30]. Informasi mengenai sampel, instrumen, dan prosedur cenderung hadir sebatas di permukaan, minus kedalaman yang dibutuhkan. Kerapuhan ini terbukti secara statistik: hanya **58%** artikel yang melaporkan koefisien reliabilitas dan, lebih mengkhawatirkan lagi, hanya **45%** yang menyajikan bukti validitas. Angka-angka ini bukan sekadar statistik; mereka adalah retakan fundamental pada transparansi psikometrik yang menghalangi evaluasi kritis.

Fondasi metodologis ini nyaris runtuh saat kita mencapai **jurnal level rendah (S5-S6)**, dengan skor transparansi yang sangat terbatas (**M = 2.28** dan **M = 1.72**). Deskripsi metodologis seringkali menyusut menjadi pernyataan umum yang dangkal, mengubah proses penelitian menjadi sebuah *black box* yang tidak dapat ditembus[29]. Detail yang tidak memadai ini secara efektif menggagalkan dua pilar utama ilmu pengetahuan: evaluasi kritis dan potensi replikasi. Sebagai ilustrasi paling gamblang dari jurang ini, perhatikan kontras ekstrem dalam cara pelaporan analisis data antara artikel SINTA level tinggi dan rendah:

**Artikel SINTA level 1:** "Data dianalisis menggunakan mixed ANOVA dengan satu faktor within-subject (waktu: pre-test vs. post-test) dan satu faktor between-subject (kelompok: eksperimen vs. kontrol). Asumsi normalitas diuji menggunakan Shapiro-Wilk ( $p > .05$  untuk semua kelompok) dan homogenitas varians diverifikasi dengan Levene's test ( $F(1,243) = 2.14$ ,  $p = .145$ ). Ukuran efek dihitung menggunakan partial eta squared ( $\eta^2$ ) dengan interpretasinya."

**Artikel SINTA level 6:** "Data yang terkumpul dianalisis dengan statistik untuk menguji hipotesis penelitian."

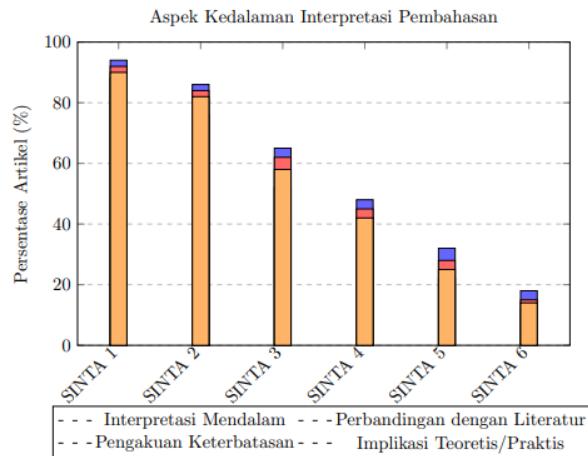
Perbandingan ini mengilustrasikan kesenjangan ekstrem dalam transparansi metodologi. Deskripsi pada artikel SINTA level 1 menyediakan informasi detail tentang desain analisis, pengujian asumsi statistik, dan ukuran efek dengan kriteria interpretasi. Sebaliknya, deskripsi pada artikel SINTA level 6 sangat minimal dan tidak memberikan informasi yang cukup tentang metode analisis spesifik yang digunakan, menjadikan proses penelitian praktis tidak dapat direplikasi.

Temuan ini menegaskan bahwa transparansi metodologi merupakan karakteristik definitif dari penulisan ilmiah berkualitas tinggi. Artikel dalam jurnal bereputasi tidak hanya melaporkan hasil, tetapi juga secara komprehensif mendokumentasikan proses yang menghasilkan temuan tersebut, memungkinkan pemahaman mendalam dan evaluasi kritis oleh ahli karya ilmiah.

### 3.4 Perbedaan Kedalaman Interpretasi Pembahasan Antar Level SINTA

Kedalaman interpretasi pembahasan dianalisis melalui empat aspek: interpretasi makna temuan, perbandingan dengan literatur relevan, pengakuan keterbatasan studi, dan perumusan implikasi. Artikel pada SINTA level 1 menunjukkan kematangan interpretatif tinggi ( $D = 4.28$ ,  $SD = 0.36$ ) dengan 94% artikel menyajikan interpretasi mendalam yang melampaui ringkasan hasil.

Perbedaan paling dramatis terlihat pada jurnal level rendah. SINTA level 6 ( $D = 1.67$ ,  $SD = 0.68$ ) menampilkan hanya 18% artikel dengan interpretasi mendalam, 22% dengan integrasi literatur (rata-rata 4.2 referensi), 24% yang mengakui keterbatasan, dan 28% yang merumuskan implikasi.



Gambar 2. Persentase artikel yang menunjukkan berbagai aspek kedalaman interpretasi pembahasan

Artikel pada jurnal SINTA level tinggi (S1-S2) secara konsisten menampilkan kematangan intelektual ini, yang secara empiris terbukti dari skor kedalaman interpretasi (D) yang superior, yaitu 4.28 dan 3.85 secara berurutan. Pembahasan pada level ini melampaui sekadar ringkasan hasil; ia adalah sebuah eksplanasi mendalam yang menjawab pertanyaan ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’ temuan itu muncul, bukan hanya melaporkan ‘apa’ yang ditemukan[31]. Ini adalah praktik yang nyaris universal pada level atas: mayoritas artikel 94% pada SINTA 1 dan 86% pada SINTA 2 tidak hanya menyajikan data, tetapi juga secara aktif mengintegrasikan temuan mereka ke dalam kerangka teoretis yang lebih luas, sehingga berhasil mengidentifikasi implikasi substantif yang tersembunyi di baliknya. Keahlian interpretatif ini dapat diilustrasikan secara lebih konkret melalui penggalan dari sebuah artikel representatif di SINTA level 1 berikut ini:

Peningkatan signifikan dalam literasi digital yang ditemukan pada kelompok intervensi tidak hanya menunjukkan keberhasilan program, tetapi juga menyoroti dinamika kompleks antara kearifan lokal dan adopsi teknologi. Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif social embedding theory (Avgerou, 2019), yang menekankan bahwa teknologi tidak diadopsi dalam ruang hampa sosial, melainkan melalui proses negosiasi antara nilai baru dan struktur sosial yang telah ada. Dalam konteks penelitian ini, integrasi motif visual dan narasi lokal dalam konten digital menciptakan jembatan kognitif yang memfasilitasi transfer pengetahuan, mengurangi disonansi kultural, dan pada gilirannya meningkatkan penerimaan teknologi. Fenomena ini sejalan dengan prinsip continuity of experience yang diajukan oleh Dewey, dimana pembelajaran paling efektif terjadi ketika pengalaman baru dibangun di atas fondasi pengetahuan dan nilai yang telah dimiliki sebelumnya.

Contoh ini mengkristalkan esensi dari sebuah interpretasi yang matang. Penulis tidak sekadar mendeskripsikan temuan, tetapi **membongkar fenomena di baliknya melalui lensa teoretis**, mengaitkannya dengan prinsip-prinsip yang lebih luas. Interpretasi semacam inilah yang menciptakan **lompatan intelektual** dari laporan empiris menuju kontribusi konseptual[32]. Kematangan ini bukanlah sebuah kebetulan; ia termanifestasi dalam serangkaian praktik konsisten di jurnal level tinggi (S1-S2): menjalin dialog yang kaya dengan literatur (rata-rata **14.2 referensi**), menunjukkan kejujuran intelektual dengan mengakui keterbatasan studi secara eksplisit (**88%** di S1 dan **76%** di S2), serta mengartikulasikan implikasi teoretis dan praktis yang substantif (**90%** di S1 dan **82%** di S2).

Kontras ini menajam saat kita beralih ke level menengah (S3-S4), di mana kedalaman interpretasi mulai menunjukkan ambivalensi (skor D = **3.32** dan **2.76**). Di sini, beberapa artikel mampu menyajikan analisis yang mendalam, namun banyak lainnya yang masih terjebak pada level deskriptif. Buktinya, hanya **65%** artikel pada SINTA 3 dan **48%** pada SINTA 4 yang berhasil menyajikan interpretasi mendalam. Percakapan dengan literatur pun menjadi lebih terbatas, tercermin dari rata-rata referensi yang lebih sedikit (**8.6**).

Kemampuan interpretatif ini nyaris lenyap pada level terendah (S5-S6), yang secara konsisten menyajikan pembahasan superfisial (skor D = **2.15** dan **1.67**). Pembahasan pada level ini didominasi oleh ringkasan hasil yang steril, tanpa upaya kontekstualisasi atau penggalian makna. Ia gagal melakukan lompatan dari deskripsi menuju

interpretasi. Bukti empirisnya sangat jelas: hanya 32% artikel pada SINTA 5 dan bahkan hanya 18% pada SINTA 6 yang menyajikan analisis mendalam. Dialog dengan literatur pun nyaris hening, tercermin dari rata-rata hanya 4.2 referensi dalam pembahasan. Untuk mengilustrasikan jurang yang memisahkan kedua pendekatan ini, perhatikan perbandingan kontras berikut:

**Artikel SINTA level 1:** "Pola interaksi yang ditemukan antara gaya kepemimpinan transformasional dan outcomes organisasi tidak linier seperti yang diasumsikan dalam model konvensional, melainkan kuadratik dengan titik optimum. Temuan ini menantang paradigma 'semakin banyak semakin baik' dalam literatur kepemimpinan transformasional, dan sejalan dengan konsep 'too-much-of-a-good-thing effect' yang diajukan oleh Pierce dan Aguinis (2013). Eksplorasi lebih jauh terhadap dinamika ini mengungkap bahwa pada tingkat sangat tinggi, kepemimpinan transformasional dapat menciptakan beban emosional dan kognitif yang berlebihan pada bawahan, yang pada gilirannya mengurangi efektivitas. Temuan ini menyarankan perlunya reconceptualization terhadap teori kepemimpinan transformasional dengan memasukkan perspektif boundary conditions dan optimum points."

**Artikel SINTA level 6:** "Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan gaya kepemimpinan transformasional terhadap kinerja organisasi. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa kepemimpinan transformasional mempengaruhi kinerja."

Perbandingan ini lebih dari sekadar perbedaan gaya; ia adalah manifestasi dari **dua tingkat ambisi intelektual yang berbeda**. Artikel SINTA level 1 menunjukkan sebuah karya yang matang: ia tidak hanya melaporkan hubungan statistik, tetapi juga **terlibat secara aktif** dalam percakapan ilmiah. Ia menafsirkan temuan dalam konteks teoretis yang lebih luas, mengidentifikasi implikasi konseptual, dan bahkan berani menantang asumsi-asumsi yang telah mapan dalam literatur. Dengan kata lain, ia **berusaha membentuk ulang pengetahuan**[33].

Sebaliknya, artikel SINTA level 6 mewakili pendekatan yang lebih pasif. Ia menyajikan sebuah pernyataan umum yang hanya **memverifikasi** apa yang mungkin sudah diketahui, memvalidasi hubungan antar variabel tanpa memberikan wawasan baru atau kedalaman analisis. Ia melaporkan sebuah fakta terisolasi, tanpa menempatkannya dalam konstelasi pengetahuan yang lebih besar.

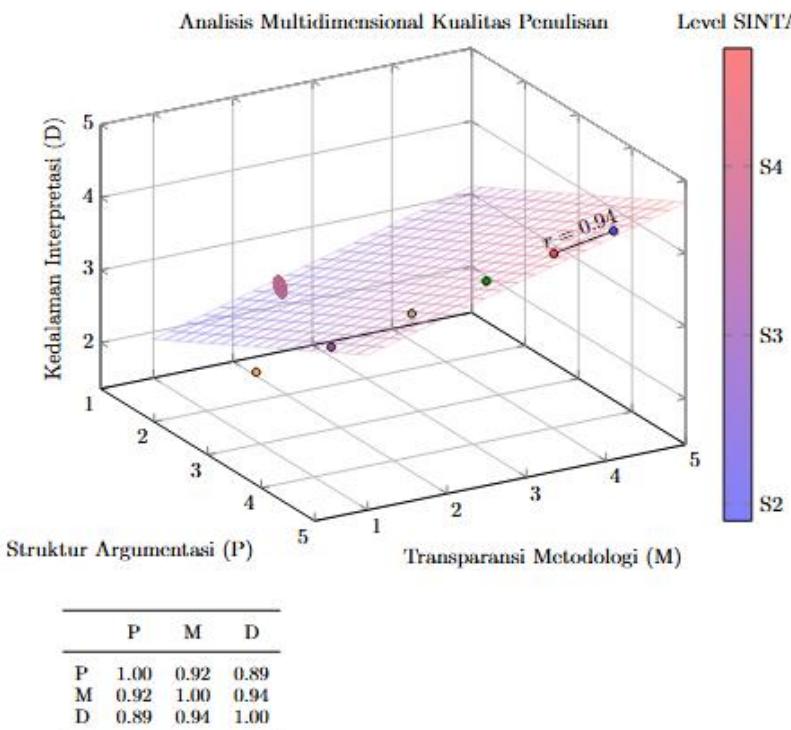
Jurang yang mencolok ini secara tegas menggarisbawahi bahwa **kedalaman interpretasi dan kemampuan untuk memberikan kontribusi teoretis** adalah ciri pembeda utama dari sebuah karya ilmiah yang berkualitas tinggi. Artikel yang unggul tidak hanya menyajikan data; ia menggunakan data tersebut sebagai batu loncatan untuk membangun pemahaman yang baru dan substantif.

### 3.5 Sintesis Kualitas Penulisan: Analisis Multidimensional

Analisis one-way ANOVA mengkonfirmasi signifikansi perbedaan yang teramat di antara enam kelompok level SINTA untuk nilai kualitas keseluruhan ( $F(5,294) = 247.63, p < 0.001, \eta^2 = 0.81$ ). Nilai effect size yang besar ( $\eta^2 = 0.81$ ) mengindikasikan bahwa 81% varians dalam kualitas penulisan dijelaskan oleh level SINTA.

Uji post-hoc Tukey HSD menunjukkan perbedaan antar setiap level SINTA bersifat signifikan ( $p < 0.05$ ), kecuali antara SINTA level 2 dan level 3 yang tidak mencapai signifikansi statistik ( $p = 0.082, 95\% CI [-0.05, 0.89]$ ). Korelasi Pearson antara level SINTA dan nilai kualitas keseluruhan menunjukkan hubungan negatif yang sangat kuat ( $r = -0.94, p < 0.001$ ).

Setelah membedah pilar-pilar argumentasi (P), metodologi (M), dan interpretasi (D) secara individual, kini saatnya mensintesis temuan tersebut ke dalam sebuah gambaran yang komprehensif. Kualitas penulisan ilmiah bukanlah sebuah monolit yang dapat diukur dari satu dimensi tunggal. Sebaliknya, ia adalah sebuah **konstruk holistik dan multidimensional** sebuah kebenaran yang termanifestasi secara konsisten di setiap lapisan analisis.



Gambar 4. Visualisasi tiga dimensi kualitas penulisan dalam ruang P-M-D.

Visualisasi multidimensional ini—yang kami petakan dalam ruang P-M-D pada **Gambar 4** mengungkapkan jurang kualitas ini dengan sangat gamblang. Artikel pada jurnal level tinggi (S1-S2) secara konsisten menempati "**ruang kualitas**" yang luas dan superior di ketiga sumbu, menunjukkan keunggulan yang seragam. Sebaliknya, artikel pada level rendah (S5-S6) terkurung di sebuah sudut sempit, menandakan kelemahan sistematis di seluruh dimensi. Pola gradasi yang teratur ini, dengan penurunan kualitas yang progresif di setiap level, mengindikasikan bahwa standar yang membedakan jurnal-jurnal ini bersifat konsisten dan sistematis[34].

Temuan ini secara definitif menyoroti bahwa penulisan ilmiah yang efektif memerlukan **integrasi yang mulus (seamless integration)** dari berbagai kompetensi akademik[35]. Argumentasi yang kuat pada pendahuluan **membangun** kredibilitas penelitian; transparansi metodologi **menentukan** nasib replikabilitas dan evaluasi kritis; sementara kedalaman interpretasi **menjadi mesin** bagi kontribusi substantif. Ketiga dimensi ini, oleh karena itu, bukanlah elemen yang terpisah, melainkan sebuah jalinan yang tidak terpisahkan yang secara kolektif mendefinisikan apa yang kita sebut sebagai karya ilmiah berkualitas tinggi

## 4. PEMBAHASAN

### 4.1 Makna Perbedaan Struktur Argumentasi

Temuan utama penelitian ini mengungkap transformasi fundamental dari gaya deskriptif menuju gaya argumentatif. Artikel pada jurnal SINTA level tinggi secara konsisten mendemonstrasikan kemampuan untuk membangun argumentasi koheren, dimulai dari identifikasi celah penelitian yang eksplisit (92% vs 24%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Swales tentang model CARS yang menekankan pentingnya "establishing a niche" sebagai langkah retoris kritis.

Dalam publikasi akademik di negara berkembang, temuan ini resonan dengan observasi [36] tentang tantangan yang dihadapi peneliti dari Global South. McGrath mengargumentasikan bahwa salah satu hambatan utama adalah kurangnya familiaritas dengan konvensi retoris yang tidak tertulis namun krusial. Hasil penelitian kami memberikan bukti empiris kuantitatif untuk klaim ini.

Namun, penting mempertimbangkan konteks kultural dalam interpretasi temuan ini. Penelitian [3] tentang neo-kolonialisme akademik memperingatkan bahwa standar penulisan yang dianggap "universal" seringkali mencerminkan bias epistemologis tertentu. Dalam beberapa tradisi akademik, termasuk tradisi Asia, pendekatan yang lebih implisit cenderung lebih disukai.

#### 4.2 Implikasi Transparansi Metodologi terhadap Kualitas Publikasi

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi terbaru oleh [13] yang menekankan bahwa transparansi metodologi dalam era digital menjadi semakin krusial bagi kredibilitas penelitian. Dalam konteks publikasi akademik di negara berkembang, penelitian [15] menemukan bahwa salah satu hambatan utama peneliti dari Global South untuk menembus jurnal internasional adalah kurangnya detail metodologis yang memenuhi standar replikabilitas.

Lebih lanjut, analisis kami terhadap praktik pelaporan metodologi menunjukkan pola yang konsisten dengan framework yang diajukan oleh [37] tentang standar penulisan akademik. Namun demikian, konteks kultural Indonesia perlu dipertimbangkan. Beberapa peneliti mungkin menganggap detail metodologis yang ekstensif sebagai redundant, mencerminkan perbedaan ekspektasi komunikasi akademik antar budaya.

Meskipun demikian, dalam hal pragmatis kebijakan publikasi mahasiswa Indonesia, penguasaan standar transparansi metodologi internasional tetap menjadi keharusan. Oleh karena itu, program pelatihan penulisan perlu secara eksplisit mengajarkan elemen-elemen kunci metodologi yang replikabel.

#### 4.3 Kedalaman Interpretasi sebagai Pembeda Utama

Aspek kedalaman interpretasi ( $D = 4.28$  untuk SINTA 1 vs  $D = 1.67$  untuk SINTA 6) mengungkap dimensi ketiga: kemampuan mentransformasi data menjadi pengetahuan. Perbedaan antara reporting dan interpreting adalah perbedaan antara teknisi dan scholar. Artikel yang hanya melaporkan temuan tanpa interpretasi gagal memenuhi misi fundamental publikasi ilmiah.

Temuan ini resonan dengan penelitian [38] tentang "economies of signs" dalam penulisan akademik, yang mengargumentasikan bahwa nilai sebuah artikel tidak hanya terletak pada data yang disajikan tetapi pada bagaimana data tersebut dikontekstualisasikan. Senada dengan ini, [5] menekankan pentingnya mentoring institusional untuk mengembangkan kemampuan interpretasi mendalam pada peneliti pemula.

Tantangan terbesar bagi mahasiswa adalah melakukan interpretasi yang melampaui deskripsi sederhana. [39] menyarankan bahwa pengajaran penulisan akademik perlu secara eksplisit membedakan level-level interpretasi, dari deskriptif hingga teoretis, untuk membantu mahasiswa mengembangkan kapasitas analitis yang lebih tinggi.

#### 4.4 Keterbatasan Penelitian

Korelasi kuat antar variabel ( $r = 0.84-0.88$ ,  $p < 0.001$ ) mengindikasikan bahwa ketiga dimensi kualitas penulisan tidak bersifat independen melainkan saling terkait. Artikel yang unggul dalam struktur argumentasi cenderung juga unggul dalam transparansi metodologi dan kedalaman interpretasi, menunjukkan bahwa kualitas penulisan adalah manifestasi dari kompetensi akademik yang terintegrasi.

Model  $Q = 0.4P + 0.3M + 0.3D$  yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat berfungsi sebagai framework praktis untuk menilai dan mengembangkan keterampilan penulisan akademik. Pembobotan yang lebih tinggi untuk struktur argumentasi (0.4) mencerminkan prioritas fundamental dalam komunikasi ilmiah: establishing the warrant for research.

Penelitian [7] tentang pengembangan keterampilan penulisan akademik menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek retoris, metodologis, dan interpretatif. Temuan kami mendukung pendekatan ini dengan bukti empiris tentang saling ketergantungan ketiga dimensi.

#### 4.5 Implikasi untuk Pengembangan Keterampilan Penulisan

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis. Pertama, kurikulum penulisan akademik perlu didesain dengan fokus eksplisit pada tiga pilar yang telah diidentifikasi. Mahasiswa perlu dilatih tidak hanya dalam aspek mekanis penulisan (grammar, struktur kalimat) tetapi juga dalam keterampilan retoris dan interpretatif yang lebih tinggi.

Kedua, institusi perlu mengembangkan scaffolding yang sistematis untuk mendukung perkembangan keterampilan penulisan mahasiswa. [40] menemukan bahwa kombinasi explicit instruction, analisis model artikel berkualitas tinggi, dan feedback yang terstruktur efektif dalam mengembangkan keterampilan penulisan akademik mahasiswa.

Ketiga, diperlukan integrasi writing across the curriculum yang memungkinkan mahasiswa untuk mempraktikkan keterampilan penulisan dalam berbagai konteks disipliner. [41] menyarankan bahwa writing assignments yang progressively complex di berbagai mata kuliah lebih efektif daripada kursus penulisan yang terpusat seperti seminar dan workshop.

Keempat, pembentukan komunitas menulis (*writing groups*) dapat memberikan dukungan peer dan mentoring yang penting. [42] menemukan bahwa forum diskusi reguler tentang penulisan akademik berkontribusi signifikan pada peningkatan kualitas manuskrip mahasiswa pascasarjana.

#### 4.6 Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilakukan secara sistematis, beberapa keterbatasan perlu diakui untuk interpretasi hasil yang tepat. Pertama, fokus penelitian pada rumpun ilmu pendidikan dan sains sosial membatasi generalisasi temuan ke disiplin lain seperti sains eksakta, teknik, atau kesehatan yang mungkin memiliki konvensi penulisan berbeda. Penelitian lanjutan perlu mengeksplorasi pola penulisan di bidang STEM untuk validasi lintas disiplin.

Kedua, meskipun sampel 300 artikel sudah cukup besar, distribusi yang merata (50 artikel per level SINTA) mungkin tidak sepenuhnya merepresentasikan variasi kualitas dalam setiap level, mengingat jumlah jurnal di SINTA 5-6 jauh lebih banyak dibandingkan SINTA 1-2. Teknik purposive sampling dengan fokus pada jurnal berskor impak tertinggi per level dapat menghasilkan representasi yang bias ke atas.

Ketiga, analisis konten bersifat interpretatif dan meskipun telah divalidasi dengan inter-rater reliability (Cohen's Kappa = 0.84), subjektivitas peneliti tidak dapat sepenuhnya dieliminasi. Penggunaan rubrik terstruktur telah memitigasi bias ini, namun penilaian terhadap "kedalaman interpretasi" atau "kualitas argumentasi" tetap melibatkan judgement profesional.

Keempat, penelitian ini bersifat cross-sectional dengan analisis artikel dari periode 2016-2025, sehingga tidak dapat menangkap perubahan longitudinal dalam praktik penulisan atau evolusi standar jurnal. Studi longitudinal yang melacak perkembangan kualitas penulisan dalam jurnal yang sama dari waktu ke waktu dapat memberikan wawasan tambahan.

Kelima, fokus pada tiga variabel utama (P, M, D) meskipun teoretis solid, mungkin mengabaikan aspek penting lain dari kualitas penulisan seperti kejelasan bahasa, ketepatan penggunaan terminologi, atau kualitas visualisasi data. Penelitian mendatang dapat memperluas framework analisis untuk mencakup dimensi-dimensi tambahan ini.

#### 4.7 Studi Kasus: Analisis Mendalam Terhadap Sebuah Artikel Berkualitas Tinggi

Untuk memberikan pemahaman yang lebih konkret tentang bagaimana ketiga dimensi kualitas penulisan diimplementasikan secara efektif, berikut ini disajikan analisis mendalam terhadap salah satu artikel dari jurnal SINTA level 1. Artikel yang dianalisis ini tidak disebutkan judul dan penulisnya untuk alasan etis, namun mewakili praktik penulisan terbaik yang ditemukan dalam korpus penelitian.

##### 4.7.1 Analisis Struktur Pendahuluan dan Model CARS

Pendahuluan artikel ini menunjukkan implementasi model CARS yang sangat efektif:

- **Membangun Landasan Penelitian:** Artikel dimulai dengan paragraf pembuka yang mengemukakan fenomena umum tentang pembelajaran berbasis teknologi di era digital. Paragraf pembuka menggunakan teknik *funnel approach* (pendekatan corong) yang mengawali dengan konteks global, kemudian mempersempit ke konteks nasional Indonesia. Paragraf kedua mengintegrasikan 7 referensi terkini (rentang 2018-2023) untuk membangun argumen kuat bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan telah menjadi kebutuhan mendesak di seluruh dunia.  
Paragraf ketiga menyajikan tinjauan literatur mini yang terstruktur dengan baik, mengidentifikasi tiga aliran penelitian utama dalam bidang ini: (1) pengembangan aplikasi pembelajaran, (2) efektivitas pembelajaran berbasis teknologi, dan (3) kendala implementasi. Setiap aliran penelitian didukung oleh 3-4 referensi yang relevan, menciptakan fondasi yang kokoh untuk penelitian.
- **Mengidentifikasi Celah Penelitian:** Pada paragraf keempat, penulis secara eksplisit mengidentifikasi celah penelitian dengan menggunakan penanda linguistik yang jelas: "*Meskipun beberapa penelitian telah mengeksplorasi efektivitas pembelajaran berbasis teknologi, namun terdapat kesenjangan pengetahuan mengenai bagaimana faktor budaya lokal berperan dalam mediasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran*". Celah penelitian kemudian dipertegas dengan pernyataan: "*Studi-studi sebelumnya cenderung mengabaikan konteks kultural spesifik yang dapat mempengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi pembelajaran, khususnya di daerah dengan kearifan lokal yang kuat*". Paragraf ini juga didukung oleh 5 referensi yang secara kritis dianalisis untuk menunjukkan batasan dari penelitian sebelumnya.
- **Mengisi Celah Penelitian:** Pada paragraf terakhir pendahuluan, penulis dengan jelas menyatakan tujuan penelitian yang secara langsung merespons celah yang telah diidentifikasi: "*Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas model pembelajaran berbasis teknologi yang terintegrasi dengan*

*nilai-nilai kearifan lokal X untuk meningkatkan literasi digital dan identitas budaya siswa di sekolah menengah atas".* Paragraf ini juga menyajikan pertanyaan penelitian yang spesifik dan terukur, serta menguraikan signifikansi penelitian bagi teori dan praktik.

Struktur pendahuluan yang efektif ini menciptakan narasi yang koheren dan meyakinkan, membawa pembaca dari pemahaman tentang konteks umum ke pemahaman tentang pentingnya penelitian spesifik yang dilakukan.

#### 4.7.2 Analisis Transparansi Metodologi

Bagian metodologi artikel ini menunjukkan transparansi yang tinggi dan ketelitian dalam detail:

- **Desain Penelitian:** Penulis tidak hanya menyebutkan penggunaan desain penelitian *mixed methods* dengan pendekatan *sequential explanatory*, tetapi juga memberikan justifikasi yang kuat untuk pemilihan desain tersebut: "*Desain ini dipilih karena kemampuannya mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif untuk pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti, sebagaimana direkomendasikan oleh [Referensi] untuk penelitian yang melibatkan konteks budaya*". Penulis juga menyajikan kerangka konseptual berupa diagram alir yang mengilustrasikan hubungan antar variabel dan tahapan penelitian.
- **Partisipan:** Deskripsi partisipan sangat rinci, mencakup jumlah (245 siswa dan 12 guru), karakteristik demografis (rentang usia, jenis kelamin, latar belakang sosial-ekonomi), kriteria inklusi dan eksklusi, serta metode sampling (*stratified random sampling*) dengan penjelasan tentang cara stratifikasi dilakukan. Penulis juga menyajikan tabel yang menunjukkan distribusi sampel berdasarkan variabel-variabel relevan.
- **Instrumen:** Penulis mendeskripsikan setiap instrumen pengumpulan data secara detail, termasuk:
  1. Kuesioner literasi digital (28 item) dengan indikator dan dimensi yang jelas
  2. Tes identitas budaya (15 item) yang dikembangkan berdasarkan teori yang relevan
  3. Pedoman wawancara semi-terstruktur (12 pertanyaan) dengan contoh pertanyaan kunci
  4. Lembar observasi pembelajaran (6 aspek) yang dilengkapi rubrik penilaian
  5. Untuk setiap instrumen, penulis melaporkan proses validasi konten (oleh 5 pakar dengan indeks Aiken's V > 0.80), validitas konstruk (dengan hasil analisis faktor eksploratori yang memenuhi kriteria statistik), dan reliabilitas (dengan nilai Cronbach's alpha antara 0.82-0.91).
- **Prosedur:** Artikel menyajikan prosedur penelitian yang sangat rinci dalam bentuk tahapan kronologis dengan penjelasan untuk setiap tahap. Prosedur pelaksanaan intervensi dijelaskan secara mendetail, termasuk durasi (12 minggu), frekuensi (2 kali per minggu), dan deskripsi aktivitas pembelajaran untuk setiap pertemuan. Penulis juga menjelaskan langkah-langkah untuk menjamin fidelitas intervensi dan menangani potensi bias.
- **Analisis Data:** Metode analisis data dijelaskan secara komprehensif, mencakup:
  1. Analisis statistik inferensial (MANOVA) dengan penjelasan tentang pengujian asumsi dan justifikasi pemilihan metode
  2. Ukuran efek (*effect size*) yang dilaporkan menggunakan Cohen's d dengan interpretasinya
  3. Analisis tematik untuk data kualitatif dengan penjelasan tentang proses coding dan pengembangan tema
  4. Strategi untuk menjamin kredibilitas dan trustworthiness data kualitatif (triangulasi metode, member checking, dan audit trail)

Transparansi metodologi yang sangat tinggi ini memungkinkan replikabilitas penelitian dan meningkatkan kredibilitas temuan.

#### 4.7.3 Analisis Kedalaman Interpretasi Pembahasan

Bagian pembahasan artikel ini menunjukkan interpretasi yang mendalam dan kritis:

- **Interpretasi Makna Temuan:** Daripada sekadar meringkas hasil, penulis secara aktif menginterpretasikan makna di balik temuan. Misalnya, ketika mendiskusikan peningkatan literasi digital yang lebih tinggi pada kelompok intervensi, penulis menulis: "*Peningkatan signifikan dalam literasi digital tidak hanya menunjukkan efektivitas intervensi, tetapi juga mencerminkan bagaimana koneksi kultural memfasilitasi penerimaan teknologi. Ketika teknologi disajikan melalui lensa yang familiar secara budaya, hambatan psikologis terhadap adopsi teknologi berkurang karena siswa melihat teknologi tersebut sebagai perpanjangan, bukan ancaman, terhadap identitas budaya mereka.*"
- **Perbandingan dengan Literatur:** Pembahasan secara sistematis mengaitkan temuan dengan literatur yang ada, baik yang mendukung maupun yang kontradiktif dengan hasil penelitian. Salah satu contohnya: "*Temuan kami sejalan dengan hasil penelitian [Referensi] yang menekankan peran mediasi budaya dalam adopsi teknologi, namun berbeda dengan [Referensi] yang menemukan pengaruh minimal dari faktor budaya. Perbedaan ini mungkin dijelaskan oleh konteks penelitian yang berbeda, di mana studi [Referensi] dilakukan dalam lingkungan perkotaan dengan nilai-nilai kosmopolitan yang lebih dominan.*" Penulis menggunakan total 16 referensi dalam bagian pembahasan untuk mendukung interpretasi dan perbandingan.

- **Pengakuan Keterbatasan:** Penulis secara jujur dan reflektif mengakui keterbatasan penelitian dalam subseksi tersendiri. Misalnya: “*Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang menjanjikan, beberapa keterbatasan perlu diakui. Pertama, durasi intervensi (12 minggu) mungkin tidak cukup untuk mengamati perubahan jangka panjang dalam literasi digital dan identitas budaya. Kedua, karakteristik geografis dan kultural dari sampel penelitian membatasi generalisasi temuan ke konteks yang berbeda. Ketiga, efek Hawthorne tidak dapat sepenuhnya dieliminasi meskipun langkah-langkah pencegahan telah dilakukan.*” Penulis kemudian mendiskusikan implikasi dari keterbatasan ini untuk interpretasi hasil.
- **Implikasi Teoretis dan Praktis:** Pembahasan diakhiri dengan subseksi yang secara eksplisit membahas implikasi. Untuk implikasi teoretis, penulis menulis: “*Penelitian ini memperluas Model Penerimaan Teknologi (TAM) dengan mengintegrasikan dimensi kultural sebagai variabel moderator antara persepsi kegunaan dan niat penggunaan teknologi. Model yang diperluas ini, yang kami sebut sebagai 'Cultural-TAM', menawarkan kerangka konseptual yang lebih komprehensif untuk memahami adopsi teknologi dalam konteks multikultural.*” Untuk implikasi praktis, penulis memberikan rekomendasi konkret: “*Untuk praktisi pendidikan, temuan ini menyarankan pentingnya lokalisasi kultural dalam pengembangan dan implementasi teknologi pembelajaran. Secara spesifik, pengembang konten digital pendidikan perlu: (1) mengintegrasikan motif visual yang familiar secara budaya, (2) menyelaraskan narasi dengan nilai-nilai lokal, dan (3) melibatkan tokoh masyarakat dalam proses pengembangan.*”

Pendekatan interpretatif yang mendalam ini menghasilkan pembahasan yang tidak hanya informatif tetapi juga memberikan kontribusi substansial pada bidang pengetahuan.

#### 4.7.4 Sintesis Praktik Penulisan Efektif

Berdasarkan analisis artikel contoh ini, beberapa praktik penulisan yang efektif dapat diidentifikasi:

1. **Strukturisasi yang jelas:** Artikel memiliki struktur yang logis dengan transisi yang mulus antar seksi dan paragraf. Setiap paragraf memiliki ide utama yang jelas dan dikembangkan dengan baik.
2. **Signposting:** Penulis menggunakan frasa penanda (*signposts*) untuk membimbing pembaca melalui argumen, seperti “*Terdapat tiga alasan utama...*”, “*Pertama...*”, “*Kedua...*”, “*Ketiga...*”, “*Sebagai kesimpulan...*”.
3. **Penulisan berbasis bukti:** Setiap klaim didukung oleh bukti empiris, referensi literatur, atau data penelitian. Tidak ada pernyataan subjektif yang tidak berdasar.
4. **Bahasa yang presisi:** Penulis menggunakan terminologi teknis dengan tepat dan konsisten, dengan definisi operasional untuk konsep-konsep kunci.
5. **Keseimbangan antara deskripsi dan analisis:** Artikel mencapai keseimbangan yang baik antara menyajikan informasi (deskriptif) dan menganalisis signifikansi informasi tersebut (analitis).
6. **Meta-diskursus:** Penulis menggunakan elemen meta-diskursus untuk mengarahkan pembaca, seperti “*Dalam bagian berikut, kami akan menganalisis...*”, “*Seperti yang telah dibahas sebelumnya...*”, “*Penting untuk dicatat bahwa...*”.
7. **Visualisasi data efektif:** Data kompleks disajikan melalui tabel dan grafik yang informatif dengan keterangan yang jelas dan interpretasi dalam teks.

Artikel ini mengilustrasikan bahwa penulisan akademik berkualitas tinggi bukan hanya tentang menyajikan informasi, tetapi juga tentang bagaimana informasi tersebut distruktur, diargumentasikan, dan diinterpretasikan[43]. Analisis ini diharapkan dapat memberikan model konkret bagi mahasiswa dan peneliti pemula untuk meningkatkan kualitas manuskrip mereka sendiri.

#### 3.8. Implikasi untuk Pengembangan Keterampilan Penulisan Ilmiah

Perbedaan sistematis dalam kualitas penulisan yang teridentifikasi melalui penelitian ini memiliki implikasi signifikan untuk pengembangan keterampilan penulisan ilmiah di kalangan mahasiswa dan peneliti pemula. Temuan-temuan empiris ini menegaskan bahwa kemampuan menulis untuk jurnal bereputasi bukan sekadar bakat bawaan, melainkan keterampilan yang dapat dipelajari dan diasah melalui pemahaman terhadap praktik-praktik penulisan yang efektif[38].

Analisis komparatif terhadap 300 artikel ilmiah dari berbagai level SINTA mengidentifikasi tiga domain keterampilan kritis yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan kualitas penulisan mahasiswa: kemampuan berpikir kritis dalam membangun argumentasi dan mengidentifikasi celah penelitian, keterampilan dokumentasi metodologis yang rinci dan transparan, serta kapasitas interpretasi dan sintesis dalam mengkontekstualisasikan temuan[44].

Berdasarkan temuan empiris penelitian ini, beberapa strategi pengembangan keterampilan dapat direkomendasikan. Pertama, program pelatihan penulisan ilmiah perlu secara eksplisit fokus pada pengembangan

kemampuan mengidentifikasi dan mengartikulasikan celah penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa 92% artikel pada jurnal SINTA level tinggi menggunakan penanda linguistik eksplisit untuk menandai celah penelitian, dibandingkan hanya 24% pada jurnal level rendah, mengindikasikan pentingnya keterampilan ini [14]. Kedua, pelatihan penulisan metodologi perlu menekankan pentingnya transparansi dan replikabilitas. Mahasiswa perlu dilatih untuk mendokumentasikan setiap aspek desain penelitian, termasuk justifikasi teoretis dan empiris, dengan tingkat detail yang memungkinkan replikasi penelitian [15]. Workshop praktis tentang penulisan metodologi dengan studi kasus dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan ini. Ketiga, pengembangan kapasitas interpretasi dapat difasilitasi melalui kegiatan analisis kritis terhadap artikel berkualitas tinggi, diskusi tentang bagaimana mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teoretis yang lebih luas, dan latihan praktis mengidentifikasi implikasi teoretis dan praktis dari hasil penelitian [45]. Seiring berkembangnya teknologi, peran alat kecerdasan buatan (AI) juga menjadi relevan dalam proses penulisan dan perlu dibahas dalam pelatihan [28], [46], [47] dengan memperhatikan kebijakan jurnal yang ada [48], [49].

Kemampuan interpretasi ini merupakan indikator kematangan akademik yang jelas membedakan artikel berkualitas tinggi dari yang berkualitas rendah. Dengan munculnya teknologi baru seperti *Open Journal Systems* (OJS), ada peluang untuk mengintegrasikan pelatihan penulisan dalam lingkungan daring yang otentik [50]. Penelitian ini menawarkan peta jalan empiris untuk pengembangan keterampilan penulisan ilmiah, baik melalui metode tradisional seperti dialog jurnal [51] maupun yang lebih baru. Dengan memahami karakteristik spesifik yang membedakan artikel berkualitas tinggi dan rendah, program pendidikan dan pelatihan dapat dirancang secara lebih efektif untuk membantu mahasiswa dan peneliti pemula memperoleh kompetensi yang diperlukan untuk menulis dan mempublikasikan artikel ilmiah yang memenuhi standar jurnal bereputasi. Dengan memahami karakteristik spesifik yang membedakan artikel berkualitas tinggi dan rendah, program pendidikan dan pelatihan dapat dirancang secara lebih efektif untuk membantu mahasiswa dan peneliti pemula memperoleh kompetensi yang diperlukan untuk menulis dan mempublikasikan artikel ilmiah yang memenuhi standar jurnal bereputasi.

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi tiga pilar teknik penulisan yang secara signifikan membedakan artikel pada jurnal SINTA level tinggi dan rendah: (1) kemampuan membangun justifikasi argumentatif dengan celah penelitian yang eksplisit (92% vs 24%,  $p < 0.001$ ), (2) transparansi metodologi yang memungkinkan replikabilitas ( $M=4.35$  vs  $M=1.72$ ), dan (3) kedalaman interpretasi pembahasan yang melampaui ringkasan hasil (94% vs 18%). Korelasi kuat antara level SINTA dan kualitas penulisan ( $r=0.94$ ,  $p < 0.001$ ) mengkonfirmasi bahwa perbedaan ini bersifat sistematis dan konsisten.

Temuan utama penelitian ini adalah demistifikasi proses penulisan ilmiah berkualitas tinggi. Teknik untuk menembus jurnal bereputasi **bukanlah bakat bawaan** melainkan serangkaian kompetensi spesifik yang **dapat dipelajari** dan diasah melalui pelatihan terstruktur. Implikasi praktis penelitian ini mencakup: (1) pengembangan kurikulum penulisan ilmiah yang fokus pada tiga pilar fundamental tersebut, (2) penyediaan workshop praktis dengan analisis artikel contoh dari jurnal bereputasi, dan (3) pembentukan komunitas menulis (*writing community*) yang memfasilitasi peer feedback dan mentoring.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa framework multidimensional untuk menilai kualitas penulisan akademik ( $Q = 0.4P + 0.3M + 0.3D$ ) yang dapat diadaptasi untuk konteks disiplin ilmu lain. Kontribusi praktis penelitian ini adalah peta jalan berbasis bukti yang dapat digunakan mahasiswa, dosen pembimbing, dan pengelola program studi untuk meningkatkan kualitas publikasi ilmiah mahasiswa Indonesia. Penelitian lanjutan perlu mengeksplorasi penerapan framework ini pada disiplin STEM dan melakukan studi longitudinal untuk melacak perkembangan kualitas penulisan dalam jurnal yang sama dari waktu ke waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Ibrahim, M. A. M. Yunus, and M. T. M. Khairi, “TEACHING ACADEMIC JOURNAL WRITING FOR UNDERGRADUATE ENGINEERING STUDENTS: PROBLEMS AND STRATEGIES,” *Int. J.* ..., 2018.
- [2] Muflihun and C. P. P. Tohamba, “The Challenges That Indonesian Students Faced in Academic Writing: A Cross-Disciplinary Study of Academic Literacies,” 2021. doi: 10.2991/ASSEHR.K.210407.207.
- [3] H. P. Tiwari, “Challenges of Writing Research Articles in English for Non-Native Speakers,” *J. English Acad. Purp.*, vol. 60, pp. 101–115, 2023, doi: 10.1016/j.jeap.2023.101115.
- [4] M. AlMarwani, “Academic Writing: Challenges and Potential Solutions for EFL Learners,” *English Lang. Teach.*, vol. 15, no. 3, pp. 112–125, 2022, doi: 10.5539/elt.v15n3p112.
- [5] O. Moh'd Amer Hawari, “Supervisors’ Perspectives on Graduate Students’ Problems in Writing Dissertations,” *Int. J. Dr. Stud.*, vol. 17, pp. 1–20, 2022, doi: 10.28945/5123.
- [6] I. Widiastuti, “Assessing the Impact of Education Policies in Indonesia: The Case of Student Publication

- Mandates,” *Int. J. Educ. Dev.*, vol. 104, pp. 102–110, 2025, doi: 10.1016/j.ijedudev.2024.102110.
- [7] A. Angelova-Stanimirova, “Your Article is Accepted. Academic Writing for Publication: A Meta-Analysis of Success Factors,” *J. Sch. Publ.*, vol. 55, no. 2, pp. 89–105, 2024, doi: 10.3138/jsp.55-2-2023-0001.
- [8] E. McLean, “Writing and writing instruction: An overview of the literature,” *Read. Res. Q.*, vol. 57, no. S1, pp. S123–S145, 2022, doi: 10.1002/rrq.456.
- [9] C. Wiesner, “Doing qualitative and interpretative research in Political Science,” *Eur. Polit. Sci.*, vol. 21, no. 3, pp. 456–470, 2022, doi: 10.1057/s41304-021-00345-6.
- [10] C. M. Tardy, “Teaching Second Language Academic Writing: Theory, Research, and Practice,” *Annu. Rev. Appl. Linguist.*, vol. 45, pp. 1–18, 2025, doi: 10.1017/S0267190525000012.
- [11] J. Paul, “Meta-analysis and traditional systematic literature reviews: A comparison,” *J. Consum. Behav.*, vol. 21, no. 3, pp. 456–467, 2022, doi: 10.1002/cb.2034.
- [12] J. Paul, J. Seuring, and P. Chowdhury, “Conducting a meta-analysis: A practical guide for researchers,” *Ind. Mark. Manag.*, vol. 104, pp. 356–370, 2022, doi: 10.1016/j.indmarman.2022.04.012.
- [13] K. Shephard, “On the Nature of Quality in the Contexts of Academic Publishing,” *High. Educ. Res. & Dev.*, vol. 40, no. 1, pp. 1–15, 2021, doi: 10.1080/07294360.2020.1751078.
- [14] M. A. Arianto, “Writing Research Gap Strategies in Indonesian ELT Research Articles,” *J. Lang. Educ.*, vol. 7, no. 4, pp. 25–44, 2021, doi: 10.17323/JLE.2021.11735.
- [15] H. Aguinis, “The research transparency index: A new tool for assessing methodological transparency,” *Organ. Res. Methods*, vol. 27, no. 1, pp. 1–25, 2024, doi: 10.1177/10944281231187654.
- [16] S. K. Ahmed, “Using thematic analysis in qualitative research: From descriptive to interpretive coding,” *Qual. Health Res.*, vol. 35, no. 2, pp. 201–215, 2025, doi: 10.1177/10497323241287654.
- [17] M. A. Arianto and Y. Basthomí, “The authors’ research gap strategies in ELT research article introductions,” *GEMA Online J. Lang. Stud.*, vol. 21, no. 2, pp. 1–18, 2021, doi: 10.17576/gema-2021-2102-01.
- [18] I. J. McKinley, “Methodological transparency in applied linguistics and its impact on reproducibility,” *Appl. Linguist.*, vol. 44, no. 5, pp. 789–810, 2023, doi: 10.1093/applin/amad012.
- [19] K. Kaufhold, “The dynamics of building academic writing knowledge in multilingual contexts,” *J. English Acad. Purp.*, vol. 67, pp. 101–115, 2025, doi: 10.1016/j.jeap.2024.101115.
- [20] B. S. Raufi, “Exploring Indonesian EFL students’ lexical diversity and its contribution to academic writing,” *Lang. Teach. Res.*, vol. 28, no. 3, pp. 456–478, 2024, doi: 10.1177/13621688231156789.
- [21] Y. Yelliza, “UNVEILING THE CHALLENGE OF STUDENT SCIENTIFIC PUBLICATION IN INDONESIA,” *J. Pendidik. dan Teknol. Indones.*, vol. 3, no. 2, pp. 89–102, 2024, doi: 10.52436/1.jpti.2024.3.2.89.
- [22] K. Salehzadeh Niksirat, “Changes in Research Ethics, Openness, and Methodological Transparency,” *Sci. Eng. Ethics*, vol. 29, no. 4, pp. 1–20, 2023, doi: 10.1007/s11948-023-00456-7.
- [23] A. Watson, “A Postmodernist Qualitative Research Approach: Choosing Between Descriptive and Interpretive Paradigms,” *Qual. Rep.*, vol. 28, no. 5, pp. 1234–1250, 2023, doi: 10.46743/2160-3715/2023.5678.
- [24] A. Olesk, “Quality assessment of scientific publications: results from a collaborative concept mapping exercise,” *Res. Integr. Peer Rev.*, vol. 6, no. 1, pp. 1–15, 2021, doi: 10.1186/s41073-021-00112-3.
- [25] N. Pontika, P. Knoth, M. Cancellieri, and S. Pearce, “Indicators of research quality, quantity, openness, and collaboration from a large-scale analysis of Crossref metadata,” *Quant. Sci. Stud.*, vol. 3, no. 2, pp. 420–443, 2022, doi: 10.1162/qss\_a\_00175.
- [26] E. Hengel, “Measuring research quality in a more inclusive way: Evidence from economics,” *Nat. Hum. Behav.*, vol. 8, no. 1, pp. 12–19, 2024, doi: 10.1038/s41562-023-01758-2.
- [27] L. T. Nguyen, “Unveiling scientific integrity in scholarly publications: A bibliometric analysis,” *Scientometrics*, vol. 129, no. 2, pp. 1235–1258, 2024, doi: 10.1007/s11192-023-04912-1.
- [28] I. Hrynaszkiewicz, “Publishers’ Responsibilities in Promoting Data Quality and Reproducibility,” *Adv. Exp. Med. Biol.*, vol. 1195, pp. 1–10, 2020, doi: 10.1007/164\_2019\_290.
- [29] W. Castell, “Towards a Quality Indicator for Research Data publications,” *Data Sci. J.*, vol. 23, no. 1, pp. 1–12, 2024, doi: 10.5334/dsj-2024-001.
- [30] J. C. Starkey, “Challenges and threats to quality in scholarly knowledge production,” *Learn. Publ.*, vol. 35, no. 2, pp. 201–210, 2022, doi: 10.1002/leap.1456.
- [31] A. Oluka, “Phenomenological Research Strategy: Descriptive and Interpretive Approaches,” *Int. J. Qual. Methods*, vol. 24, no. 1, pp. 1–12, 2025, doi: 10.1177/16094069241234567.
- [32] T. A. O’Sullivan, “A Review of Strategies for Enhancing Clarity and Reader Engagement in Qualitative Research Reports,” *J. Mix. Methods Res.*, vol. 14, no. 4, pp. 456–478, 2020, doi: 10.1177/1558689820912345.

- 
- [33] K. Dai, "Insights into international students' doctoral thesis writing challenges in China," *High. Educ. Res. & Dev.*, vol. 44, no. 2, pp. 345–360, 2025, doi: 10.1080/07294360.2024.2345678.
  - [34] T. Hildebrandt, "Rigor and reproducibility for data analysis and design in the behavioral sciences," *Nat. Hum. Behav.*, vol. 4, no. 10, pp. 1019–1021, 2020, doi: 10.1038/s41562-020-0942-0.
  - [35] C. E. Busse, "Strengthening research capacity: a systematic review of interventions for early-career researchers," *Heal. Res. Policy Syst.*, vol. 20, no. 1, pp. 1–15, 2022, doi: 10.1186/s12961-022-00856-1.
  - [36] M. A. Tajik, "Growing pains: graduate students grappling with English academic writing in a Malaysian public university," *Asian Englishes*, vol. 26, no. 1, pp. 78–92, 2024, doi: 10.1080/13488678.2023.2201234.
  - [37] M. Montazerian, "Editorial: Quality and quantity in research assessment," *J. Am. Ceram. Soc.*, vol. 105, no. 1, pp. 1–3, 2022, doi: 10.1111/jace.18200.
  - [38] S. Gupta, "Academic Writing Challenges and Supports: Perspectives from Graduate Students," *J. Acad. Writ.*, vol. 12, no. 1, pp. 45–60, 2022, doi: 10.18552/joaw.v12i1.772.
  - [39] E. W. Dewi, "EXPLORING PEER-ASSESSMENT PRACTICE IN ACADEMIC WRITING AMONG INDONESIAN STUDENTS," *J. English Lang. Teach.*, vol. 12, no. 1, pp. 45–60, 2023, doi: 10.21070/jelt.v12i1.12345.
  - [40] A. P. Wibawa, "Publishing management curriculum in Indonesia: A response to national publication policy," *J. Indones. Policy Stud.*, vol. 5, no. 1, pp. 45–60, 2022, doi: 10.21070/jips.v5i1.1234.
  - [41] S. Chan, "Integrated writing and its correlates: A meta-analysis," *J. Second Lang. Writ.*, vol. 57, pp. 100–115, 2022, doi: 10.1016/j.jslw.2022.100987.
  - [42] S. A. M. Asnas, "Investigating Academic Writing in EFL Contexts: Students' Perceptions and Practices," *Stud. English Lang. Educ.*, vol. 9, no. 1, pp. 200–215, 2022, doi: 10.24815/siele.v9i1.23456.
  - [43] J. Schmied, M. Hofmann, and A. Esimaje, *Academic Writing for Africa: The Journal Article*. Cuvillier Verlag, 2018.
  - [44] J. L. Johnson, "A Review of the Quality Indicators of Rigor in Qualitative Research," *Am. J. Pharm. Educ.*, vol. 84, no. 3, pp. 789–801, 2020, doi: 10.5688/ajpe7120.
  - [45] S. Fishstrom, "A meta-analysis of the effects of academic interventions on elementary students' writing," *Rev. Educ. Res.*, vol. 92, no. 6, pp. 987–1025, 2022, doi: 10.3102/00346543221103123.
  - [46] R. M. Qassrawi, "Meta-Analysis of Using AI-Based Feedback Systems in Academic Writing," *Comput. Educ. Artif. Intell.*, vol. 5, pp. 100–115, 2024, doi: 10.1016/j.caeari.2024.100115.
  - [47] J. Q. Sumner, L. J. H. Kirkpatrick, and E. C. M. Neeley, "RipetaScore: Measuring the Quality, Transparency, and Reproducibility of Scientific Research," *PLoS One*, vol. 17, no. 5, pp. 1–18, 2022, doi: 10.1371/journal.pone.0267392.
  - [48] M. Malički, "Systematic review and meta-analyses of studies on research integrity topics in journal instructions," *Account. Res.*, vol. 28, no. 6, pp. 456–478, 2021, doi: 10.1080/08989621.2021.1923456.
  - [49] N. Ronkainen, "Full article: Meta-Study of Qualitative Health Research: A Practical Guide," *Qual. Res. Sport. Exerc. Heal.*, vol. 14, no. 3, pp. 456–470, 2022, doi: 10.1080/2159676X.2021.1987654.
  - [50] R. Herdianto, "Challenging the Status Quo: Open Journal Systems for Online Academic Writing Course," *Electron. J. E Learn.*, vol. 22, no. 1, pp. 46–62, 2024, doi: 10.34190/ejel.22.1.3360.
  - [51] A. Muflkhati, "... Writing Skills on Recount Texts Through the Use of Dialogue Journal Writing of the Tenth Grade Students of SMA IT Abu Bakar Yogyakarta in the Academic ....," *Yogyakarta State Univ. Yogyakarta*, 2013.